

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
KANCING GEMERINCING UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA KELAS VIII
MTs HIDAYATUL MUTA'ALLIM DESA
MENGKIRAU KECAMATAN MERBAU
KABUPATEN BENGKALIS**



Oleh

TURMAN

NIM. 10415024622

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
KANCING GEMERINCING UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA KELAS VIII
MTs HIDAYATUL MUTA'ALLIM DESA
MENGKIRAU KECAMATAN MERBAU
KABUPATEN BENGKALIS**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

TURMAN

NIM. 10415024622

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Kelas VIII MTs Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis*, yang ditulis oleh Turman NIM. 10415024622 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 02 Rajab 1430 H
25 Juni 2009 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Matematika

Pembimbing

Dra. Risnawati, M.Pd.

Drs. H. Mas'ud Zein, M.Pd.

ABSTRAK

**TURMAN (2009) : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE KANCING GEMRINCING UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
MATEMATIKA KELAS VIII MADRASAH
TSANAWIYAH HIDAYATUL MUTA'ALLIM DESA
MENGKIRAU KECAMATAN MERBAU KABUPATEN
BENGKALIS**

Pembelajaran Tipe Kancing Gemerincing merupakan pembelajaran untuk memperoleh suatu pengetahuan dan menguasai pelajaran dengan cara menyenangkan dan mengembangkan afektif dan psikomotorik siswa sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Apakah Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Kelas VIII MadrasahTsanawiyah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis”. Adapun perumusan masalahnya “Apakah Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis?”.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu pendidik yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII, sedangkan objeknya adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dan Aktivitas Belajar Matematika Siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi lembar observasi sesuai indikator yang telah diterapkan dan peneliti menerapkan pembelajaran tipe kancing gemerincing dan pengamat mengamati perkembangan aktivitas siswa dengan mengisi lembaran observasi. Adapun hasil indikator aktivitas siswa pada pembelajaran matematika peserta didik sebelum dan sesudah tindakan dengan menggunakan teknik persentase. Sebelum tindakan aktivitas siswa 49% dan setelah adanya tindakan terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 78,9%

Berdasarkan hasil analisis data observasi sebelum dan sesudah tindakan sehingga dapat diambil keputusan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis.

ملخص

طورمان (٢٠٠٩) : تطبيق التعلم التعا وني النموذجي نوع الزررنيين الاجراس لترقية أنشطة التعلم الرياضيات صف الثامن من مدرسة الثانوية هداية المتعلم بقرية مينكيرو المقاطعة مربو منطقة بينكا ليس

تعلم نوع الزر رنين الأجراس هي عملية التعلم للحصول على المعرفة والدروس والمرح وسيلة لتطوير سلوكية وحركة النفسية الطلاب حتى يتمكن الطلاب من القيام بدور نشط في عملية التعلم ويمكن أن ترقى أنشطة التعلم. الهدف من هذا البحث هو "لمعرفة هل بتطبيق التعلم التعاوني النموذجي الزر رنين الأجراس نوع النشاط يمكن أن تزيد من الرياضيات الصف الثامن من مدرسة الثانوية هداية المتعلم بقرية مينكيرو المقاطعة مربو منطقة بينكالييس. أما المشكلة البحث : "هل بتطبيق التعلم التعاوني النموذجي النوع الزر رنين الأجراس يمكن أن تزيد من نشاط التعلم الرياضيات الصف الثامن من مدرسة الثانوية هداية المتعلم بقرية مينكيرو المقاطعة مربو منطقة بينكالييس؟"

هذا البحث هو بحث في العمل من الدرجة الاولى (ف ت ك) ، وهو دور المعلمين في عملية التعليم والتعلم. أما الفرد في هذا البحث هو طالب الصف الثامن ، وموضوعه تطبيق التعلم التعاوني النموذجي النوع الزر رنين الأجراس و نشاط التعلم الرياضيات.

ويتم جمع البيانات مع مؤشر مناسب من الملاحظات التي تم تطبيقها على البحث والتعلم في تنفيذ نوع الزر رنين الأجراس احظ المراقب وتطوير الأنشطة مع الطلاب مع ملاحظة ورقة. نتائج النشاط مؤشر الرياضيات في الجامعة في التعلم من الطلاب قبل وبعد العمل مع النسبة المئوية للهندسة. قبل اتخاذ أي أنشطة الطلاب ٧٨%٩ بعد إجراء زيادة نشاطة الطلاب تصيح ٧٨%٩

استنادا الى نتائج تحليل بيانات الرصد قبل و بعد العمل حتى يتسنى لها اتخاذ قرارات بشأن تنفيذ التعلم التعاوني النموذجي النوع الزر رنين الأجراس يمكن أن تزيد من نشاط التعلم الرياضيات الصف الثامن من مدرسة الثانوية هداية المتعلم بقرية مينكيرو المقاطعة مربو منطقة بينكالييس.

ABSTRACTION

TURMAN (2009) : APPLYING MODEL THE LEARNING OF TYPE COOPERATIVE LATCH THE TING A LING TO INCREASE ACTIVITY LEARN THE MATHEMATICS OF CLASS OF VIII MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUTA'ALLIM OF COUNTRYSIDE OF MENGKIRAU OF SUBDISTRICT OF MERBAU OF REGENCY BENGKALIS

Type Learning Latch the Ting A Ling represent the learning study to obtain get a n knowledge and master the lessons by pleasing and developing affective and psychomotor student so that active sharing student in course of learning and also can improve the activity learn.

Intention of this research is "To Know Whether With The Applying Model The Learning of Type Cooperative Latch The Ting A Ling Can Improve The Activity Learn The Mathematics of Class of VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim of Countryside of Mengkirau of Subdistrict of Merbau of Regency Bengkalis". As for its problem formulation " Whether With The Applying Model The Larning of Type Cooperative Latch The Ting A Ling Can Improve The Activity Learn The Mathematics of Class of VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim of Countryside of Mengkirau of Subdistrict of Merbau of Regency Bengkalis?".

This research represent the research of Class Action (PTK) that is educator which direct sharing in course of learning to teach the. Subjek from this research is student of class VIII, while its object is Applying Model The Learning of Type Cooperative Latch the Ting A Ling and Activity Learn The Student Mathematics

Data collecting done with filling observation sheet of according to indicator which have been applied and researcher of applying of type learning latch the ting a ling and observer perceive the growth of student activity with filling observation sheet. As for result of indicator of student activity of at lerning of competitor mathematics educated by before and hereafter action by using the percentge of engineering. Before action of student activity 49% and after existence of action happened by the make up of student activity become 78,9%

Based on the results of the analysis of observational data by before and hereafter action so that can be taken by decision that Applying Model The Study of Type Cooperative Latch The Ting A Ling Can Improve The Activity Learn The Mathematics of Class of VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim of Countryside of Mengkirau of Subdistrict of Merbau of Regency Bengkalis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGANTAR

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Penegasan Istilah	5
D. Permasalahan	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis	10
B. Penelitian Relevan	28
C. Indikator Keberhasilan	29
D. Hipotesis Tindakan	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Objek dan Subjek Penelitian	34
D. Instrumen Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	40

BAB IV	PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi secara Umum Lokasi Penelitian	41
	B. Penyajian Hasil Penelitian	47
	C. Analisis Data	60

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif.....	14
Tabel IV. 1	Kondisi Guru Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim	44
Tabel IV. 2	Kondisi Siswa/I Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim	45
Tabel IV. 3	Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Hidayatu Muta'allim	47
Tabel IV. 4	Hasil Pengamatan Pada Setiap Indikator Tanpa Penerapan Pembelajaran Tipe Kancing Gemerincing Pertemuan Awal	48
Tabel IV. 5	Hasil Pengamatan Pada Setiap Indikator Dengan Penerapan Pembelajaran Tipe Kancing Gemerincing Siklus I	54
Tabel IV. 6	Hasil Pengamatan Pada Setiap Indikator Dengan Penerapan Pembelajaran Tipe Kancing Gemerincing Siklus II	58
Tabel IV. 7	Persentase Aktivitas Belajar Matematika Siswa selama Proses Pembelajaran Tanpa Tindakan Dan Melalui Tindakan	61
Tabel IV. 8	Persentase Aktivitas Belajar Matematika Siswa Selama Proses Pembelajaran Perindikator	62
Tabel IV. 9	Persentase Aktivitas Belajar Matematika Siswa Selama Proses Pembelajaran Tanpa Tindakan Dan Melalui Tindakan	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri, karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang secara baik. “Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.¹

Sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia secara umum adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mencapai butir-butir tujuan pendidikan tersebut perlu didahului oleh proses pendidikan yang memadai. Agar proses pendidikan dapat mempengaruhi yang positif bagi siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.²

Dalam proses pendidikan, aktivitas pendidikan merupakan kegiatan inti dengan arti bahwa pendidikan itu sendiri merupakan bantuan yang dihasilkan melalui kegiatan belajar. Di dalam proses belajar mengajar salah satu faktor yang terpenting adalah faktor siswa, karena itu siswa diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya, disamping itu siswa juga harus bersifat aktif, insiatif dan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan pendekatan Baru*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2006, hlm. 10

² Hartono, *Analisis Butir Tes*, Yogyakarta: Aditiya Media, 2004, hlm. 1

kreatif dalam segala hal, untuk itu dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana kegiatan siswa dalam belajar.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam kegiatan fisik, seperti belajar membuat sesuatu, bekerja, mencatat, bertanya dan sebagainya. Semua itu harus didukung oleh kegiatan fisik seperti mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan dan sebagainya. Namun semua itu tergantung pada karakteristik siswa yaitu keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan belajar. Adapun keberhasilan seorang siswa dapat dilihat dari prestasi yang diperolehnya, yaitu melalui proses belajar di sekolah. Untuk memperoleh prestasi yang baik siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya, karena semakin tinggi kegiatan belajar yang dilakukan siswa maka peluang untuk berhasil akan besar untuk didapat.

Untuk itu segala aktivitas belajar siswa di dalam belajar sangat menunjang terhadap peningkatan prestasi dan belajar siswa. Namun dalam menjalankan aktivitas belajar, siswa tidak dapat bergerak sendiri tetapi harus dengan unsur-unsur lain seperti guru, bahan pelajaran dan lingkungan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktivitas belajar siswa merupakan perpaduan berbagai unsur, yang mengandung arti bahwa kegiatan akan berhasil dengan baik apabila unsur-unsur lain mendukung terjadinya proses belajar. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang menerima dan mengelola adalah siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing, karena belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. Selanjutnya dapat dipahami

bahwa lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya aktivitas siswa.

Keaktifan siswa dalam membuat pekerjaan rumah secara individu atau berkelompok, mengulang atau memecahkan masalah belajar secara individu maupun kelompok, menghafal pelajaran, membuat catatan penting serta membagi waktu untuk belajar dan lain-lain. Semua itu adalah suatu kegiatan yang menunjang prestasi siswa, karena belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menggapai, serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tatik Aslawiyah, S.Pd.i salah seorang guru matematika Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau pada tanggal 27 April 2008.³ Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar selama ini berlangsung dengan baik, yang mana guru telah menerapkan berbagai metode, media, yang dilakukan berdasarkan materi yang disajikan. Dengan demikian seharusnya aktivitas pembelajaran tersebut dapat menghasilkan atau mewujudkan aktivitas belajar yang baik, namun dalam kenyataan tidak demikian. Hal ini terlihat dari beberapa gejala-gejala :

1. Sebagian siswa keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Sebagian siswa kurang bertanggungjawab dalam belajar kelompok.
3. Siswa tidak tekun dalam mengerjakan tugas.
4. Jarang mencatat pelajaran matematika.

³ Tatik Aslawiyah, *Wawancara*, Mengkirau: 27 April 2008, Pukul: 09.45. Pagi.

5. Pada waktu guru menyampaikan materi pelajaran banyak siswa yang bersikap diam dan menerima apa adanya.

Dari gejala-gejala tersebut diperlukan suatu perubahan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Kooperatif adalah pendekatan dan metode mengajar dengan siswa bekerja sama atau belajar kelompok yang kemampuan anggotanya beragam.⁴ Dalam proses pembelajaran diharapkan kepada guru, selain menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan guru juga diharapkan untuk memperhatikan dan mencari strategi yang baik dan tepat.

Dari uraian tersebut, penulis mencoba membentuk suatu kelompok belajar yaitu strategi pembelajaran Kooperatif tipe “Kancing Gemerincing”. Pembelajaran dengan tipe Kancing Gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anak yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasra saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggungjawab dalam

⁴ Sukayati, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001, hlm. 30

kelompok bisa tidak tercapai karena anak yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik belajar mengajar kancing gemericing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta⁵.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, penulis tertarik untuk menerapkan pembelajaran teknik Kancing Gemericing untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemericing untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulisan memilih judul diatas adalah:

1. Dengan pembelajaran tipe kancing gemericing ini siswa semakin termotivasi dalam meningkatkan aktivitas belajar.
2. Permasalahan ini sesuai dengan kemampuan penulis, sebagai mahasiswa jurusan pendidikan matematika fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini sesuai dengan kemampuan peneliti baik segi waktu, lokasi dan dana.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul ini, ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan. Penegasan yang terdapat pada judul ini adalah:

⁵Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hlm. 62

1. Penerapan

Penerapan adalah menerapkan: melaksanakan, mempraktekkan, memasukan, menerap, memasang.

2. Model

Model ialah kerangka konseptual yang diperlukan peneliti untuk menggambarkan atau menjelaskan variabel-variabel penelitian.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa kedalam kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang bersifat berbeda (heterogen), ada laki-laki dan ada perempuan. Dalam kemampuan akademiknya pun berbeda pula, ada yang pintar, sedang dan ada pula yang kemampuannya lemah. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar bersama untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

4. Tipe

Tipe adalah sikap, gerak-gerik, lagak yang menandai ciri seseorang, atau gerakan tertentu yang diatur untuk menarik perhatian orang lain.⁶

5. Kancing Gemerincing

Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang di dalamnya dibentuk kelompok-kelompok. Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota

⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hlm. 195

kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

6. Meningkatkan

Meningkatkan berarti menaikkan derajat, taraf, mempertinggi diri.

7. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau siswa untuk memperoleh perubahan baik yang menyangkut psikis maupun fisik, yang perubahan tersebut relatif lama yang terjadi dalam proses belajar.

Jadi istilah yang dimaksud adalah proses pembelajaran psikis merupakan proses yang dilakukan oleh siswa untuk memahami suatu permasalahan atau hal yang belum diketahui seseorang siswa menjadi tahu. Dalam hal ini siswa dalam proses pembelajaran lebih ditekankan kepada hal-hal yang bersangkutan dengan jiwa.

Sedangkan proses pembelajaran fisik merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh anggota fisik seseorang siswa yang melalui tindakan-tindakan yang diajarkan oleh seseorang guru untuk langsung dipraktikkan oleh siswa.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana aktivitas siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau dalam mengikuti pelajaran matematika.
- b. Dalam menyelesaikan tugas, siswa sering menemukan kesulitan dan mudah sekali menyerah dan putus asa.
- c. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar matematika pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Desa Mengkirau?
- d. Kesulitan apa saja yang sering mereka hadapi dalam mengikuti pelajaran matematika.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'alim Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis, pada materi Fungsi.

3. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka masalah dapat rumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas

VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'alim Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'alim Desa Mengkirau.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam upaya mengembangkan profesionalitas dalam menerapkan model pada proses belajar mengajar dikemudian hari ketika peneliti menjalankan tugas diinstitusi pendidikan.

b. Bagi Siswa

Tipe kancing gemerincing ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran matematika, sesuai dengan hasil penelitian yang ada, sehingga proses belajar mengajar mencapai hasil memuaskan.

c. Bagi Guru

Merupakan sumbangan pikiran bagi tenaga pengajar khususnya guru matematika dalam rangka merancang model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam penelitian ini adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang di dalamnya dibentuk kelompok-kelompok. Adapun teknik belajar mengajar kancing gemerincing dikembangkan oleh Spancer Kagan dalam Anita Lie (2002) teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat anak didik. Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anak yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasra saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggungjawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anak yang pasif akan terlalu menggantungkan diri yang dominan. Teknik belajar mengajar kancing gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta¹.

¹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hlm. 62

Anita Lie “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing adalah memastikan setiap siswa anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk berperan serta yakni terlebih dahulu guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya), selanjutnya sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan), kemudian setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya ditengah-tengah, setelah itu jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka, dan jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Menurut Slavin “Hasil-hasil penelitian penerapan pembelajaran kooperatif menunjukan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman–pengalaman belajar individual atau kompetitif.²

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan

² Ibrahim Muslim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Press, 2001, hlm. 16

¹⁰ Ibid, hlm. 7

terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial untuk lebih jelas sebagai berikut:³

a. Prestasi akademik

Pada pengembangan pembelajaran kooperatif telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan dapat mengubah norma yang menunjang pencapaian hasil belajar siswa, selain itu pembelajaran kooperatif juga bermanfaat bagi siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi karena mereka dapat bekerja sama dalam menangani dengan cara tutor sebaya.

b. Penerimaan pendapat yang beraneka ragam

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi setiap siswa dapat menangani berbagai latar belakang dan kondisi yang berbeda, untuk bekerja sama dalam persoalan akademik. Melalui struktur penghargaan siswa saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Dalam pembelajaran kooperatif siswa diajarkan ketrampilan-ketrampilan kerjasama, menghargai pendapat orang lain dan menetapkan tujuan bersama. Mempelajari ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota

kelompok selama kegiatan. Ketrampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut:⁴

1) Ketrampilan Tingkat Awal

a) Menggunakan kesepakatan

Menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan kerja dalam kelompok.

b) Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan orang lain. Hal ini berarti bahwa harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan ditunjukkan terhadap ide dan tidak individu.

c) Mengambil giliran dan berbagai tugas

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

Menurut Muslim Ibrahim dan Masnur Muslich bahwa “Langkah-langkah utama dalam pembelajaran kooperatif terdapat enam fase yang dirangkum pada tabel 1 berikut ini”.⁵

⁴ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hlm. 230

⁵ Ibid, hlm. 10 dan 230

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkahtaku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Adapun unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁶

⁶ Ibid, hlm. 6

- (1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama.”
- (2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- (3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- (4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- (5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- (6) Siswa berbagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.

Pembelajaran yang menggunakan model koopeatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- (b) Kelompok dibentuk dari siswa yang dimiliki kemampuan sangat lemah, lemah, cukup, kuat, sangat kuat.
- (c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- (d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berikut ini diberikan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar rendah, antara lain (Linda Lundgren, 1994. Nur dkk, 1997) seperti berikut ini.⁷

- I. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- II. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- III. Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah
- IV. Memperbaiki kehadiran
- V. Angka putus sekolah menjadi rendah
- VI. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
- VII. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- VIII. Konflik antar pribadi berkurang
- IX. Sikap apatis berkurang
- X. Pemahaman yang lebih mendalam
- XI. Motivasi lebih besar
- XII. Hasil belajar lebih tinggi
- XIII. Retensi lebih lama
- XIV. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa suatu kerangka teoretis dan empirik yang kuat untuk pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar ketrampilan sosial yang penting

⁷ Ibid, hlm. 18

sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokratis dan ketrampilan berfikir logis.

2. Aktivitas Belajar

Adapun istilah aktivitas belajar secara etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu *Activate* yang berarti menjadi aktif atau sibuk. Kata aktivitas setelah itu di Indonsiakan menjadi kata aktifitas yang selanjutnya dipahami oleh orang sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara rutinitas maupun tidak, baik yang menyangkut mental maupun fisik.

Menurut Sardiman “Aktivitas belajar yang menyangkut baik bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan. Dengan adanya kedua aktivitas, baik yang bersifat fisik (jasmani) maupun yang bersifat mental (rohani), kaitan antara keduanya akan mendapatkan aktivitas belajar yang optimal”.⁸

Mengapa di dalam belajar diperlukan aktivitas? Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar, sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.

Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri,

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007, hlm. 100

baik secara rohani maupun teknis. Ilustrasi ini diambil dalam kasus dalam lingkup pelajaran Ilmu Bumi. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Dengan mengemukakan beberapa pandangan dari berbagai ahli tersebut diatas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

3. Prinsip-prinsip Aktivitas Belajar

Secara garis besar Sardiman A. M membagi prinsip aktivitas belajar ditinjau dari sudut pandangan ilmu jiwa menjadi dua yaitu :

a. Menurut pandangan ilmu jiwa lama

Tinjau dari konsep bertitik tolak dari pendapat Jhon Locke yang terkenal dengan teori Tabularasa, pendapat ini mengemukakan jiwa manusia seperti kertas putih, unsur dari luarlah yang sangat menentukan menjadi apa anak itu.⁹

Dari teori Jhon Locke yang terkenal dengan teori Tabularasa, ia mengatakan bahwa manusia itu bersih, suci tanpa noda yang diumpamakan dengan kertas putih yang bersih tanpa coretan atau tulisan sedikitpun.

b. Menurut pandangan ilmu jiwa modern

⁹ Ibid, hlm. 98

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu secara alami anak didik itu juga bisa menjadi aktif karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan.¹⁰

4. Jenis-jenis Aktivitas Dalam Belajar

Aktivitas belajar banyak macamnya, para ahli mencoba mengadakan klafikasi antara lain yang dikatakan oleh “Paul B. Diedrich sebagai berikut :¹¹

- a. *Visual activities* : membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- g. *Mental activities*: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

¹⁰ Ibid, hlm. 99

¹¹ Ibid, hlm. 101

h. *Emotional activities*: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas belajar yang dikemukakan oleh “Wasty Soemanto” antara lainnya yaitu:¹²

1) Mendengar

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas terjadi pertukaran informasi sebagai hasil interaksi antara guru dan siswa. Guru yang menyajikan pelajaran yang dapat dipandang sebagai orang yang menyampaikan informasi. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memahami materi tersebut sebagai penerima informasi.

2) Memandang

Mengusahakan agar selalu ada kontak pandang antara guru dan siswa akan melakukan aktivitas dalam belajar.

3) Meraba, Mencium, dan Mencicipi atau Mencecap

Aktivitas meraba, mencium dan aktivitas mencicipi atau mencecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan set tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

4) Menulis atau Mencatat

Menulis merupakan suatu aktivitas belajar yang dapat berupa perbuatan rangkuman buku atau mencatat sewaktu mengikuti proses pembelajaran didalam kelas.

¹² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2006, hlm. 107

5) Membaca

Siswa yang membaca berbagai sumber materi pelajaran seperti buku dapat dianggap sbagi aktivitas.

6) Membuat Ikhtisar atau Ringkasan, dan Menggaris bawah

Membuat ikhtisar atau ringkasan akan membantu dalam hal mengingat untuk memudahkan dalam melakukan aktivitas belajar dan membaca pada hal yang penting menggarisbawahi akan membantu dalam usaha menemukan kembali materi pelajaran.

7) Mengamati Tabel-tabel, Diagram-diagram, dan Bagan-bagan

Dalam buku atau di lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel diagram ataupun bagan-bagan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang suatu hal.

8) Menyusun Paper atau Kertas Kerja

Dalam membuat paper, terutama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topik paper itu. Dari rumusan topik itu kita akan dapat menentukan materiil yang relevan. Kemudian kita perlu mengumpulkan materi yang akan di tulis ke dalam Paper dengan mencatatkan pada buku notes atau kartu-kartu catatan. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan.

9) Mengingat

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai, tujuan belajar lebih lanjut adalah aktivitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

10) Berpikir

Adapun yang menjadi objek serta tujuannya, berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

11) Latihan atau Praktek

Latihan atau Praktek adalah termasuk aktivitas belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya.

5. Manfaat Aktivitas Belajar

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat antara lain:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat.

- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuk kerja sama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistis dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

6. Upaya Pelaksanaan dan Peningkatan Aktivitas Belajar

Asas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam melaksanakan asas itu antara lain:

a. Pelaksanaan Aktivitas Belajar dalam Kelas

Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam kegiatan tetap mulai dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok dan lain-lain.

b. Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Sekolah Masyarakat

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas kedalam masyarakat melalui metode karyawisata, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri, baik berupa fisik maupun psikis.

1) Faktor yang berasal dari fisik yaitu:

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, dan kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses belajar.

2) Faktor yang berasal dari psikis yaitu:

(a) Inteligensi

Intelegensi adalah kemampuan untuk mencapai prestasi. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

(b) Emosional

Emosional adalah penuh perasaan; hal kepekaan jiwa atau perasaan terhadap suatu rangsangan hingga menimbulkan rasa haru, kalap atau marah.

(c) Imajinasi

Imajinasi adalah gambar angan; daya membayangkan; khayalan.

(d) Motivasi

Motivasi adalah dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai dorongan untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan menunjang belajar.

(e) Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai minat, siswa-siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

(f) Perasaan, rasa aman, dan tentram.

b. Faktor Eksternal

- 1) Ruang belajar, bersih tidak bau.
- 2) Penerangan, cahaya penerangan cukup, arah cahaya dari kiri ke kanan.
- 3) Sarana belajar, alat pelajaran, buku, media yang berhubungan dengan PBM.
- 4) Interaksi, yakni interaksi antara siswa dengan guru dan dengan orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran disekolah.

8. Hubungan Aktivitas Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa terdapat ikatan dan kaitan antara aktivitas belajar siswa dan guru pada model pembelajaran kancing gemerincing. Jika dilihat perangkat dalam pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing akan dapat dilihat bagaimana keaktifan yang akan terjadi pada kajian belajar mengajar antara siswa dan guru kelas. Siswa dituntut aktif dalam kelompok maupun secara individu untuk mengerjakan Lembar Tugas Siswa (LTS) dan diskusi hingga mendapatkan kesimpulan. Guru juga dituntut aktif karena guru sebagai pusat pembelajaran yang sayangnya banyak memperhatikan kegiatan siswa.

Selain itu peran serta seorang guru yang juga berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas membimbing siswa dalam mengerjakan LTS maupun membantu siswa untuk menyimpulkan pelajaran bersama-sama sehingga terjadi suatu proses aktivitas atau keaktifan yang luar biasa antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sehingga harapan terakhir dari belajar aktif ini yaitu kemampuan belajar mandiri pada diri siswa dapat diwujudkan walaupun masih belum sempurna.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing diharapkan akan diperoleh:

a. Proses meliputi ketrampilan-ketrampilan yang mencakup antara lain:

1) Ketrampilan mengamati

- a) Menggunakan indra
- b) Mencari kesamaan dan perbedaan
- c) Mengklafikasikan
- 2) Ketrampilan menafsirkan
Menarik kesimpulan
- 3) Ketrampilan meramalkan
Mengemukakan kemungkinan yang akan terjadi
- 4) Ketrampilan menggunakan alat dan bahan
Trampil menggunakan alat dan bahan
- 5) Menerapkan konsep
Pada situasi baru menjelaskan apa yang akan terjadi
- 6) Merencanakan kegiatan
 - a) Menentukan alat, bahan dan sumber yang digunakan
 - b) Menentukan apa yang diamati
- 7) Berkomunikasi
 - a) Menjelaskan hasil pengamatan
 - b) Menggambarkan data dalam bentuk grafik, tabel dan sebagainya
 - c) Membaca grafik
- 8) Bertanya: Bertanya apa, bagaimana dan mengapa

Ketrampilan-ketrampilan tersebut disebut sebagai ketrampilan proses dengan masing-masing sub ketrampilan prosenya dapat diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

b. Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah merupakan suatu hal yang tidak kalah pentingnya, yang diharapkan dapat terbentuk dan dikembangkan melalui pengajaran.

Ciri-ciri sikap ilmiah antara lain sebagai berikut:

- 1) Bersikap kritis dan berfikir serta beropservasi
- 2) Terbuka
- 3) Peka terhadap keadaan dan perubahan
- 4) Objektif
- 5) Tidak percaya pada tahayul
- 6) Sadar dan adanya hubungan sebab akibat
- 7) Jujur
- 8) Tidak berprasangka buruk
- 9) Sikap untuk menentukan kebenaran
- 10) Tidak ada kesimpulan yang sifatnya final
- 11) Mencari berbagai cara untuk dapat memecahkan persoalan
- 12) Mencari berbagai cara untuk dapat memecahkan persoalan
- 13) Mencari fakta dan tidak menambah-menambah.

Seorang guru terlebih dahulu harus mempersiapkan baik dari segi materi pengajaran dan kode pengajaran sehingga penyajiannya akan membangkitkan minat siswa dan dapat meningkatkan aktivitas yang tinggi.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian relevan, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan judul peneliti ini. Namun yang mirip dan hampir mendekati

penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lina Marni dengan judul “Aktivitas Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Di kelas I₄ SLTPN Dayun”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Marlina dalam pembelajaran fisika pada kelas I₄ SLTPN menunjukkan bahwa dapat meningkatkan aktivitas belajar dengan baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri dalam penelitiannya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Dikelas VIII Madrasah Hidayatul Muta’alim Desa Mengkirau”. Dengan demikian judul skripsi yang ada pada kedua peneliti sama-sama untuk meningkatkan aktivitas dalam belajar siswa. Maka peneliti sendiri dapat mengambil kesimpulan dari kedua penelitian ini mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar matematika.

C. Indikator Keberhasilan

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing yang merupakan Variabel Bebas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti memulai pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan
 - 1) Menyusun materi
 - 2) Menentukan jadwal pembelajaran

- 3) Membuat perangkat pembelajaran seperti, Program Satuan Pembelajaran (PSP), Skenario Pembelajaran (SP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing(bisa benda- benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya).
- 2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- 3) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya ditengah-tengah.
- 4) Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- 5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal tes kepada siswa yang dalam mengerjakan secara kelompok.

d. Tahap penghargaan

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

2. **Aktivitas belajar matematika siswa yang merupakan variabel terikat.**

Untuk mengetahui taraf keaktifan belajar siswa di dalam mengikuti pelajaran matematika, maka disediakan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Siswa tidak keluar kelas tanpa izin guru selama proses pembelajaran.
- b. Siswa mendengarkan, memperhatikan dan mengamati materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Siswa tenang dalam mengikuti aktivitas belajar kelompok.
- d. Siswa mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran kelompok berlangsung pada materi yang kurang dipahami.
- e. Siswa menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman-temannya.
- f. Siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.
- g. Siswa mengemukakan pendapatnya pada proses pembelajaran.
- h. Siswa mencatat hasil kesimpulan yang disampaikan oleh guru.
- i. Siswa mengulang pelajaran yang telah disampaikan.
- j. Siswa dapat mempertahankan pendapatnya jika dia yakin akan kebenarannya.

Dengan melakukan hal aktivitas belajar diatas akan mengalami perubahan perubahan pada kualitas induvidu dan dilaksanakan penuh kesadaran, maka dari itu aktivitas belajar itu merupakan bentuk perbuatan atau tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Adapun tingkat keberhasilan yang harus diapai jika 80% siswa telah mencapai kategori kuat dengan angka persentase $\geq 70,5\%$ dan setiap indikator telah mencapai persentase $\geq 70,5\%$, yang merupkan nilai tengah interval dengan kategori kuat yaitu 61%-80%.

Data yang yang diperoleh melalui observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran kooperatif, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif teknik persentase. Persentase aktivitas belajar siswa dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase aktivitas

F = Skor aktivitas yang diperoleh dari observasi

N = Skor maksimum aktivitas belajar¹³.

Dengan kriteria interpretasi skor aktivits sebgai berikut :

0%-20% = aktivitas sangat lemah

43. ¹³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2008, hlm.

21%-40%	= aktivitas lemah
41%-60%	= aktivitas cukup
61%-80%	= aktivitas kuat
81%-100%	= aktivitas sangat kuat. ¹⁴

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan pembelajaran tipe kancing gemerincing pada pokok pembahasan materi Fungsi terhadap siswa kelas VIII Madrasah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis maka akan dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika.

¹⁴Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah pembelajaran Tipe Kancing Gemerincing untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Adapun penjelasan untuk masing-masing tahap sebagai berikut :¹

1. Perencanaan,

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Implementasi,

Pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yakni mengenakan atau menerapkan tindakan di kelas.

¹ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi aksara, 2008, hlm.16.

3. Observasi,

Yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan tim pengamat untuk memperoleh gambaran secara objektif kondisi selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengamati sikap siswa selama tindakan penelitian dilakukan.

4. Refleksi,

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan sebagai kriteria.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2008, dan tempat penelitian di kelas VIII Madrasah Hidayatul Muta'allim yang beralamat di Jl. Pelajar Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis. Alasan memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah karena adanya permasalahan dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau tahun ajaran 2008-2009, sedangkan Objek yang diteliti adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dan Aktivitas Belajar Matematika Siswa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data.

1) Perangkat Pembelajaran

a. Silabus Pembelajaran

Silabus pembelajaran dibuat untuk satu materi pokok yang terdiri dari satuan pendidikan, kelas/semester, Tahun Ajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi pokok, Pengalaman belajar, Indikator, alokasi waktu, sumber/bahan (lampiran A).

b. Rencana Pelaksanaan Tindakan

Dalam pembelajaran dikelas, peneliti akan melakukan beberapa kali pertemuan. Setiap kali pertemuan akan dilihat aktivitas belajar siswa. Untuk melihat jelas tingkat perkembangan aktivitas belajar siswa peneliti menggunakan siklus setiap kali pertemuan, dan siklus akan dihentikan jika siswa telah mencapai target aktivitas belajar secara klasikal. Untuk satu siklus dilaksanakan satu kali pertemuan selama 90 menit pada pokok pembahasan Fungsi.

2) Perencanaan

Pada pertemuan pertama, peneliti belum menggunakan model pembelajaran tipe kancing gemerincing. Namun pembelajaran ini diterapkan mulai pada pertemuan yang kedua. Adapun langkah-langkah dari pembelajaran tipe kancing gemerincing ini adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

1. Guru menyampaikan salam pembuka
2. Guru mengabsen siswa
3. Guru memberikan semangat dan motivasi
4. Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Kegiatan Inti

1. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing(bisa benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya).
2. Sebelum siswa memulai tugasnya, terlebih dahulu guru membagikan kelompok kepada siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap siswa dalam masing-masing kelompok tersebut mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
3. Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, siswa harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah.
4. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, siswa tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing tersebut.

5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

c. Penutup

1. Guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas.
2. Guru memberikan tugas rumah berupa soal dan juga persiapan untuk pertemuan yang akan datang.
3. Salam penutup.

3) Implementasi Tindakan

Rencana tindakan di dalam kelas dimulai dengan guru membuka pelajaran, selanjutnya guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing(bisa benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya). Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing(jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan). Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, siswa harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, siswa tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing tersebut. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai,

kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

4) Observasi

Observasi dilakukan adalah untuk mengetahui proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, sedangkan orang yang melakukan observasi disebut observer. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai observer adalah guru bidang studi matematika. Pada tahap ini, observer melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan keadaan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi ini juga dilaksanakan untuk mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan yang telah dibuat dan untuk mencari data hasil perkembangan aktivitas belajar siswa.

5) Refleksi Siklus

Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, sehingga guru mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data yang terkumpul itulah, kemudian dilakukan evaluasi dengan cara berdiskusi antara guru dan peneliti untuk memperbaiki dan menyempurnakan rancangan tindakan selanjutnya. Pada intinya refleksi dalam PTK mencakup analisis dan penilaian terhadap aktivitas pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang

meliputi : perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

6) Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran tipe kancing gemerincing digunakan lembar pengamatan (lampiran H). Adapun indikator aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan materi fungsi komposisi yang diamati adalah:

- a. Siswa tidak keluar kelas tanpa izin guru selama proses pembelajaran.
- b. Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Siswa tenang dalam mengikuti selama proses pembelajaran.
- d. Siswa mengajukan pertanyaan pada guru tentang materi yang kurang dipahami.
- e. Siswa menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman-temannya.
- f. Siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.
- g. Siswa mengemukakan pendapatnya pada proses pembelajaran.
- h. Siswa mencatat hasil kesimpulan materi yang disampaikan oleh guru.
- i. Siswa mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru tentang materi sebelumnya.
- j. Siswa dapat mempertahankan pendapatnya jika siswa yakin akan kebenarannya.

Setiap indikator tersebut dibagi dalam tiga kategori observasi terhadap masing masing responden apakah tergolong tinggi, sedang dan rendah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis mengemukakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan siswa langsung untuk mengambil data tentang aktivitas secara bertahap. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan dilaksanakan oleh observer yaitu guru yang sudah ditunjuk oleh peneliti, yang bernama Tatik Aslawiyah, S.Pdi, Wirnadi, S.Pdi dan Lukman, S.Pdi. Jumlah siswa di kelas VIII, sebanyak 34 siswa.

2. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumentasi tentang arsip, tabel-tabel yang berkenaan digunakan untuk mengetahui keadaan siswa, keadaan guru dan data tentang madrasah tersebut, yang diambil dari kantor tata usaha. Didukung juga dengan menggunakan wawancara untuk membantu penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi secara Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim

Desa Mengkirau

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zainuddin. S.Pdi selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkirau pada tanggal 27 April 2008, Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau merupakan lembaga formal yang berstatus swasta dibawah naungan Departemen Agama. Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau didirikan pada tanggal 17 Juli 1986 yang terletak di jalan pelajar Desa Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis. Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau diresmikan sebagai sarana pendidikan tingkat menengah pertama, belum pernah ada penggantian kepala sekolah sampai sekarang masih dipimpin oleh Bapak Zainuddin, S.Pd.i.¹

Fisik dari bangunan ini adalah terbuat dari kayu yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat Desa Mengkirau. Dana yang digunakan demi berdirinya Madrasah ini adalah dana swadaya masyarakat setempat. Pembangunan Madrasah ini terlaksana atas kesepakatan dari beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Mengkirau, dengan melihat situasi dan kondisi desa yang belum

¹. Zainuddin, *Wawancara*, Mengkirau: 27 April 2008, Pukul: 10.00. Pagi.

memiliki sarana pendidikan lanjutan Sekolah Dasar (SD), sehingga mayoritas anak-anak yang telah lulus dari SD tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (SMP/Mts), mayoritas mereka tidak punya pilihan lain selain membantu orang tua, karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah di daerah lain. Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah Madrasah itu didirikan dengan nama Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim.

Dalam perjalanannya Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim telah banyak mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat semakin banyaknya tenaga pengajar dan sarana prasarana pendidikan. Dilihat dari keberbedaannya Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkisarau ini sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya anak desa mengkisarau, dan umumnya anak-anak Desa Mengkisarau, dan umumnya bagi anak-anak desa lain. Hal ini dikarenakan Madrasah Tsanawiyah tersebut letaknya sangat strategis, yaitu terletak pertengahan desa mengkisarau yang tidak begitu jauh dari desa sebelah, sehingga anak-anak yang telah menamatkan studinya di SD dapat langsung melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah tersebut, karena pada waktu itu karena hanya Madrasah Tsanawiyah itu yang baru ada.

Ditinjau dari perkembangan Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim tersebut selama kurun waktu 22 tahun terakhir ini prestasinya sangat membanggakan masyarakat Desa Mengkisarau. Dikatakan demikian, karena sebagian besar alumninya sudah melanjutkan

pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hal itu akan berpengaruh terhadap kemajuan sekolah itu tersendiri.

2. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan, guru sebagai tenaga pengajar profesional yang memiliki peranan penting karena merupakan petugas lapangan yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dan merupakan tali penghubung ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi. Guru merupakan afaktor pendidikan yang turut menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, sebab dengan adanya guru barulah akan dapat terlaksana kegiatan proses belajar mengajar dengan baik.

Sebagai gambaran umum tentang keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut :

TABEL IV.1
KONDISI GURU MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUTA'LLIM
TAHUN 2008-2009

No	Nama Guru	Bidang Studi Yang Diajarkan	Jabatan
1	Zainuddin, S.Pdi		Kepala Sekolah
2	Zainal Abidin,S.Pdi	Akidah Akhlak	Wakil Kepala Sekolah
3	Parkan, S.Pdi	Bahasa Indonesia	Guru
4	Yahyudin	Bahasa Inggris	Guru
5	Sobaruddin	Qur'an Hadits/SKI	Guru
6	Lukman , S.Pdi	TIK	Guru/ BK
7	Ngatik	Fiqih	Guru
8	Sujoko, S.Pdi	IPA terpadu	Guru/ Waka Kurikulum
9	Wirnadi, S.Pdi	Penjaskes	Guru
10	Kuriah	IPS terpadu	Guru
11	Rohmiati, S.Pdi	Bahasa Arab	Guru
12	Indah habibah	Kaligrafi	Guru
13	Ruaida	TU	Guru
14	Tatik aslawiyah S.Pdi	Matematika	Guru
15	Sabilah S.Pdi	PPKN	Guru

Sumber Data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Tahun 2008

3. Kondisi Siswa

Siswa merupakan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu faktor pendidikan. Karena betapun indahnya bangunan pendidikan dan profesionalnya guru yang mengajar maka akan tidak ada artinya apabila siswa tidak ada, maka aktifitas pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana yang kita harapkan. Bahkan tidak akan pernah terjadi proses belajar mengajar. Selain itu pula mutu pendidikan selalu dikaitkan dengan kemampuan dalam menerima pelajaran.

Adapun keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau dapat kita lihat dari tabel IV. 2 berikut :

TABEL IV. 2
KONDISI SISWA/I MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL
MUTA'ALLIM
TAHUN 2008-2009

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		L	P	
1	VII	18	20	38
2	VIII	15	19	34
3	IX	10	13	23
Jumlah		43	52	95

Sumber Data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim

4. Kurikulum

Istilah kurikulum dalam dunia pendidikan adalah suatu hal yang tidak asing lagi didengar, kurikulum sering mengacu pada salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kurikulum merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya kurikulum, proses belajar mengajar akan berjalan sebagaimana mestinya. Pembelajaran yang diberikan juga akan terarah dengan baik. Sebagai pedoman belajar, kurikulum mengandung tujuan, isi pedoman dan strategi program pembelajaran yang merupakan operasional dan kurikulum.

Adapun kurikulum yang digunakan Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) mata pelajaran yang wajib diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau berdasarkan kurikulum KTSP adalah sebagai berikut:

- a. Alquran hadits
- b. Akidah Akhlak
- c. IPA terpadu
- d. Bahasa Indonesia
- e. Bahasa Inggris
- f. Bahasa Arab
- g. IPS Terpadu
- h. Fiqih
- i. Matematika
- j. PPKN
- k. SKI
- l. Penjaskes
- m. TIK².

5. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran perlu didukung oleh adanya sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya.

Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau secara bertahap telah memiliki sarana dan prasarana demi terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau dapat dilihat pada tabel IV. 3 berikut:

² Departemen Agama, *Kurikulum Pendidikan*, 2004.

TABEL IV. 3
KONDISI SARANA DAN PRASARANA MADRASAH TSANAWIYAH
HIDAYATUL MUTA'ALLIM
TAHUN 2008-2009

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2	Ruang Majelis Guru	1 Ruang
3	Ruang Belajar	3 Ruang
4	Musolla	1 Ruang
5	Lapangan Volly	1 Buah
6	Lapangan Upacara	1 Buah
7	WC	2 Buah
8	Perpustakaan	1 Ruang
9	Lapangan Takraw	1 Buah
10	Ruang Komputer	1 Buah
11	Komputer	12 Unit
12	Televisi	1 Unit

Sumber Data: Kantor Tata Usaha yang di peroleh dari Dokumen Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Tahun 2008

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pertemuan Awal (tanpa tindakan)

Pertemuan awal dilaksanakan dengan tanpa tindakan dan dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2008. Pertemuan awal dilaksanakan oleh peneliti sendiri dan diobservasi oleh tiga observer, yang bernama Wirnadi, S.Pdi, Lukman, S.Pdi, Tatik Aslawiyah, S.Pdi. Pada pertemuan awal, peneliti menggunakan metode yang selalu digunakan oleh guru matematika yakni ceramah dan pemberian tugas pada sub pokok bahasan fungsi.

Berikut adalah hasil pengamatan untuk setiap subjek melalui tanpa tindakan. Adapun hasil observasinya dapat dilihat pada tabel IV. 4 berikut:

TABEL IV.4
HASIL PENGAMATAN PADA SETIAP INDIKATOR TANPA
PENERAPAN PEMBELAJARAN TIPE KANCING GEMERINCING
PERTEMUAN AWAL

NO	Kode Siswa	Indikator										Jmlh	%	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	S1	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	30	60%	Cukup
2	S2	5	4	3	2	2	2	2	2	2	2	26	52%	Cukup
3	S3	5	3	4	2	2	2	1	2	1	2	24	48%	Cukup
4	S4	4	5	3	3	3	3	2	3	2	2	30	60%	Cukup
5	S5	3	4	3	3	2	2	2	2	1	1	23	46%	Cukup
6	S6	3	3	3	3	3	4	1	2	2	2	26	52%	Cukup
7	S7	5	3	3	3	3	3	3	3	2	2	30	60%	Cukup
8	S8	3	2	4	2	3	2	3	2	2	3	26	52%	Cukup
9	S9	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	17	34%	Lemah
10	S10	4	3	4	3	4	3	3	2	2	2	30	60%	Cukup
11	S11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	20%	Lemah
12	S12	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	20	40%	Lemah
13	S13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	60%	Cukup
14	S14	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	30	60%	Cukup
15	S15	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	23	46%	Cukup
16	S16	4	2	4	4	3	2	3	3	2	3	30	60%	Cukup
17	S17	2	2	3	3	2	1	3	1	2	1	20	40%	Lemah
18	S18	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	20	40%	Lemah
19	S19	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	23	46%	Cukup
20	S20	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	23	46%	Cukup
21	S21	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	18	36%	Lemah
22	S22	5	3	3	3	3	2	3	3	2	3	30	60%	Cukup
23	S23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	60%	Cukup
24	S24	4	4	3	2	2	2	1	2	3	1	24	48%	Cukup
25	S25	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	24	48%	Cukup
26	S26	5	2	2	2	3	2	2	2	3	2	25	50%	Cukup
27	S27	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	23	46%	Cukup
28	S28	3	3	3	1	3	1	1	2	1	2	20	40%	Lemah
29	S29	4	4	2	2	2	3	3	4	2	4	30	60%	Cukup
30	S30	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	23	46%	Cukup
31	S31	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	19	38%	Lemah
32	S32	4	2	1	2	2	2	2	2	2	1	20	40%	Lemah
33	S33	5	2	3	2	2	2	4	2	3	5	30	60%	Cukup
34	S34	5	3	2	3	2	3	2	3	3	4	30	60%	Cukup
Jmlh		122	89	88	80	84	78	75	75	70	69			
Prsntse		71,7%	52,3%	51,7%	47%	49,4%	45,8%	44,1%	44,1%	41,1%	40,5%			

Masing-masing siswa memiliki 10 indikator yang di observasi, dimana setiap indikator memiliki skor maksimum 50. Untuk menentukan kategori aktivitas belajar siswa secara individu, peneliti menggunakan teknik persentase dengan membagi skor hasil observasi yang diperoleh

pada aktivitas belajar siswa dibagi dengan total skor maksimum untuk 10 indikator dikali 100%. Untuk masing-masing indikator aktivitas belajar diharapkan dapat mencapai kategori kuat dengan angka persentase $\geq 70,5\%$. Sedangkan dari hasil observasi diatas yang mencapai angka persentase $\geq 70,5\%$ adalah indikator 1. Maka hanya ada satu indikator dari 10 indikator aktivitas yang ideal selama proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian pada pertemuan berikutnya dengan menerapkan tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa tanpa menerapkan tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran kooperatif diatas, peneliti menyajikan data berdasarkan nomor urut siswa, karena menggunakan strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung dengan metodenya ceramah, tanya,jawab, dan latihan. Observasi dilakukan berbanjar, masing-masing observasi mengamati 1 banjar tempat duduk siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tipe kancing gemerincing. yakni dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemudian siswa dibagi secara berkelompok kemudian diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan berdiskusi secara berkelompok. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing

(jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan). Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya ditengah-tengah. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sebanyak tiga siklus, yakni pada pokok bahasan fungsi.

a. Tahap persiapan

- 1) Menyusun materi
- 2) Menentukan jadwal pembelajaran
- 3) Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- 4) Membuat Lembar Observasi
- 5) Membuat LKS (Lembar Kerja Siswa)
- 6) Menetapkan jumlah pertemuan yang akan dilaksanakan
- 7) Menetapkan waktu mulai pelaksanaan
- 8) Membuat kelompok kooperatif

Sebelum memulai pembelajaran kooperatif terlebih dahulu dibentuk kelompok-kelompok kooperatif. Jumlah anggota dalam setiap kelompok kooperatif dengan tipe kancing gemerincing berjumlah empat-enam orang. Kelompok yang ditentukan ini bersifat heterogen terdiri siswa yang memiliki nilai akademik tinggi dan rendah.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dilakukan peneliti yakni peneliti melakukan observasi pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran tipe kancing gemerincing.

1) Siklus I (16 Oktober 2008)

Guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa pembelajaran ini dilakukan berdasarkan RPP-2 (Lampiran B2) dan LKS. Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan PR yang diberikan sebelumnya. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dari pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian guru menjelaskan secara singkat materi sebelumnya.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dan guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu sub bahasan menentukan fungsi.

Pada pertemuan Siklus ini, teknik pembelajaran tetap menggunakan tipe kancing gemerincing dan mengaju pada RPP dan LKS. Guru menjelaskan kembali proses belajar secara kancing gemerincing, sehingga siswa benar-benar paham dalam proses belajar secara kancing gemerincing. Guru menyuruh siswa secepatnya berkumpul dikelompok, guru membagikan jatah kancing kepada masing-masing siswa, mengeluarkan pendapat sambil menyerahkan kancing, apabila kancing sudah habis siswa

tidak boleh menjawab sampai kancing temannya habis, apabila kancing sudah habis sementara tugas belum selesai, maka kelompok boleh mengambil sepakat untuk mengambil kancing yang baru dan mengulangi prosedurnya kembali.

Setelah pembelajaran kelompok selesai, guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling baik, setelah kegiatan tersebut selesai, Hasil diskusi dikumpulkan. Siswa di berikan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan materi fungsi.

a) Refleksi Siklus I

Dalam pelaksanaan Siklus I siswa belum maksimal. Aktivitas belajar matematika siswa dari keseluruhan sebesar 60%. Kendalanya pada tahap pengenalan jadi siswa masih belum memahami betul langkah-langkah dan cara model pembelajaran ini, siswa masih takut dalam mengeluarkan pendapat menjawab pertanyaan, faktor waktu yaitu ada waktu yang tersita oleh guru pada waktu guru mengabsen, sehingga mengganggu waktu yang telah disediakan, faktor perbedaan kemampuan siswa, faktor perbedaan fasilitas yang dimiliki siswa seperti buku pegangan dan lain-lain.

Permasalahan lain adalah ketidaktertiban siswa di dalam kelas. Sehingga konsentrasi siswa belajar tidak penuh. Sehingga pada aktivitas belajar siswa kurang maksimal. Dan hanya

sebagian kecil siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran tipe kancing gemerincing ini perlu dilanjutkan pada siklus II. Rencana yang akan dilaksanakan peneliti pada siklus II Yakni dengan cara meyakinkan dan menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran dengan tipe kancing gemerincing serta mengatur waktu sedemikian rupa agar perencanaan dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang tersedia.

Berikut adalah hasil pengamatan untuk setiap subjek melalui pemberian tindakan. Adapun hasil observasinya dapat dilihat pada tabel IV. 5 berikut :

TABEL IV.5
HASIL PENGAMATAN PADA SETIAP INDIKATOR DENGAN
PENERAPAN PEMBELAJARAN TIPE KANCING
GEMERINCING SIKLUS I

NO	Kode Siswa	Indikator										Jmlh	%	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	S1	5	3	3	3	3	3	2	3	3	3	31	62%	Kuat
2	S2	5	5	4	3	3	3	3	3	2	2	33	66%	Kuat
3	S3	5	4	4	3	3	2	2	2	2	2	29	58%	Cukup
4	S4	4	5	4	3	3	3	3	3	2	2	32	64%	Kuat
5	S5	3	4	3	3	2	2	2	2	1	1	23	46%	Cukup
6	S6	3	3	3	3	3	4	1	2	2	2	26	52%	Cukup
7	S7	5	4	4	4	4	4	3	3	2	2	35	70%	Kuat
8	S8	4	3	5	3	4	3	4	4	3	4	37	74%	Kuat
9	S9	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	24	48%	Cukup
10	S10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	38	76%	Kuat
11	S11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80%	Kuat
12	S12	4	3	3	5	3	4	5	4	4	4	39	78%	Kuat
13	S13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	60%	Cukup
14	S14	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	34	68%	Kuat
15	S15	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	36	72%	Kuat
16	S16	4	2	4	4	3	2	3	3	2	3	30	60%	Cukup
17	S17	4	4	4	4	3	2	4	2	3	2	32	64%	Kuat
18	S18	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	31	62%	Kuat
19	S19	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	23	46%	Cukup
20	S20	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	23	46%	Cukup
21	S21	5	3	4	3	3	3	3	3	4	3	34	68%	Kuat
22	S22	5	3	3	3	3	2	3	3	2	3	30	60%	Cukup
23	S23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	32	64%	Kuat
24	S24	4	4	3	2	2	2	1	2	3	1	24	48%	Cukup
25	S25	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	24	48%	Cukup
26	S26	5	3	3	3	4	3	3	3	4	3	35	70%	Kuat
27	S27	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	23	46%	Cukup
28	S28	3	4	3	4	5	4	4	3	4	3	37	74%	Kuat
29	S29	4	4	2	2	2	3	3	4	2	4	30	60%	Cukup
30	S30	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	23	46%	Cukup
31	S31	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	34	68%	Kuat
32	S32	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32	64%	Kuat
33	S33	5	2	3	2	2	2	4	2	3	5	30	60%	Cukup
34	S34	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	33	66%	Kuat
Jmlh		137	109	108	103	102	100	90	96	95	96			
Prsntse		80,5%	64,1%	63,5%	60,5%	60%	58,8%	52,9%	56,4%	55,8%	56,4%			

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diatas terlihat terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, 19 orang telah mencapai kategori kuat dengan angka persentase 61%-80%. Data

diolah perindividu siswa dengan membagi jumlah skor aktivitas dengan skor maksimum dari 10 indikator aktivitas siswa yaitu 34 kemudian dikali 100%.

Sedangkan untuk masing-masing indikator data diolah untuk seluruh siswa di kelas, yaitu dengan membagi total skor observasi aktivitas seluruh siswa perindikator kemudian dibagi dengan total skor maksimal yaitu indikator 170. Karena untuk masing-masing indikator memiliki skor maksimal 5, sedangkan jumlah siswa yang diobservasi pada masing-masing indikator adalah 34 orang maka total skor maksimal untuk masing-masing indikator adalah $34 \times 5 = 170$. Indikator aktivitas dinyatakan berhasil dilakukan oleh siswa jika memiliki kategori kuat dengan angka persentase $\geq 70,5\%$. Maka dari siklus I terdapat 1 indikator dengan kategori kuat, yaitu indikator 1, dengan angka persentase 80,5%.

2) Siklus II (18 Oktober 2008)

Guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa pembelajaran ini dilakukan berdasarkan RPP-3 (Lampiran B3) dan LKS. Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan PR yang di berikan sebelumnya. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dari pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Kemudian guru menjelaskan secara singkat materi sebelumnya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dan guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu sub bahasan fungsi.

Pada pertemuan Siklus II ini, guru terlebih dahulu menjelaskan kembali pembelajaran tipe kancing gemerincing. Untuk meyakinkan siswa dapat melaksanakan tindakan. Guru merencanakan waktu pembelajaran sebaik mungkin. Kemudian guru tetap menggunakan tipe kancing gemerincing dan mengaju pada RPP-3 dan LKS. Siswa tetap seperti kegiatan Siklus II yakni siswa duduk dengan kelompok masing-masing. Guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok. Guru hanya sedikit menjelaskan prosedur kegiatan. Guru menyuruh siswa secepatnya berkumpul dikelompok, guru membagikan jatah kancing kepada masing-masing siswa, mengeluarkan pendapat sambil menyerahkan kancing, apabila kancing sudah habis siswa tidak boleh menjawab sampai kancing temannya habis, apabila kancing sudah habis sementara tugas belum selesai, maka kelompok boleh mengambil sepakat untuk mengambil kancing yang baru dan mengulangi prosedurnya kembali.

Secara umum aktivitas siswa pembelajaran dengan tipe kancing gemerincing udah meningkat dilihat dalam menyelesaikan tugas telah terlihat baik. Guru memberikan penghargaan kepada

kelompok yang paling baik dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Hasil diskusi dikumpulkan, setelah kegiatan tersebut selesai, kemudian guru memberikan kepada siswa pekerjaan rumah.

b) Refleksi Siklus II

Pada Siklus II ini siswa yang biasanya pasif sudah kelihatan aktif dalam diskusi kelompok. Pada pertemuan ini aktivitas belajar matematika siswa sudah mencapai target dari keseluruhan indikator. Hasil aktivitas belajar matematika siswa dikatakan berhasil jika 80% siswa telah mencapai kategori kuat dengan angka persentase $\geq 70,5\%$ dan setiap indikator telah mencapai persentase $\geq 70,5\%$ yang merupakan nilai tengah interval dengan kategori kuat yaitu 61%-80%. dari keseluruhan indikator. Jadi pelaksanaan tindakan sudah memenuhi target, sehingga tidak perlu perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada siklus ini, siswa merasa belajar sangat menyenangkan, sehingga dapat simpulkan proses pembelajaran dengan tipe kancing gemerincing membuat aktivitas siswa termotivasi secara maksimal.

Berikut adalah hasil pengamatan untuk setiap subjek melalui pemberian tindakan. Adapun hasil observasinya dapat dilihat pada tabel IV. 6 berikut :

TABEL IV.6
HASIL PENGAMATAN PADA SETIAP INDIKATOR DENGAN
PENERAPAN PEMBELAJARAN TIPE KANCING
GEMERINCING SIKLUS II

NO	Kode Siswa	Indikator										Jmlh	%	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	S1	5	4	3	4	3	4	4	3	3	4	37	74%	Kuat
2	S2	5	5	4	5	3	4	3	5	4	3	41	82%	Sngt Kuat
3	S3	5	4	4	5	3	5	4	4	5	4	43	86%	Sngt Kuat
4	S4	4	5	4	3	3	5	3	3	3	3	36	72%	Kuat
5	S5	4	4	5	3	5	5	5	3	3	5	42	84%	Sngt Kuat
6	S6	5	4	3	3	3	4	5	3	3	3	36	72%	Kuat
7	S7	5	4	4	4	4	4	3	3	2	2	35	70%	Kuat
8	S8	4	3	5	3	4	3	4	4	3	4	37	74%	Kuat
9	S9	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	44	88%	Sngt Kuat
10	S10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	38	76%	Kuat
11	S11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80%	Kuat
12	S12	4	3	3	5	3	4	5	4	4	4	39	78%	Kuat
13	S13	5	5	3	5	5	5	4	4	5	5	46	92%	Sngt Kuat
14	S14	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	34	68%	Kuat
15	S15	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	36	72%	Kuat
16	S16	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	45	90%	Sngt Kuat
17	S17	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	36	72%	Kuat
18	S18	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	35	70%	Kuat
19	S19	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	47	94%	Sngt Kuat
20	S20	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	48	96%	Sngt Kuat
21	S21	5	3	4	3	3	3	4	4	4	5	38	76%	Kuat
22	S22	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	49	98%	Sngt Kuat
23	S23	4	3	4	5	3	3	3	3	3	5	35	70%	Kuat
24	S24	4	4	3	3	3	3	4	3	5	4	36	72%	Kuat
25	S25	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	38	76%	Kuat
26	S26	5	3	3	3	4	3	4	3	4	3	36	72%	Kuat
27	S27	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	43	86%	Sngt Kuat
28	S28	3	4	3	4	5	4	4	3	4	3	37	74%	Kuat
29	S29	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	44	88%	Sngt Kuat
30	S30	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	41	82%	Sngt Kuat
31	S31	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	35	70%	Kuat
32	S32	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	39	78%	Kuat
33	S33	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	45	90%	Sngt Kuat
34	S34	5	3	4	3	3	4	4	4	3	4	37	74%	Kuat
Jmlh		149	132	133	134	126	137	138	128	131	135			
Prsntse		87,6%	77,6%	78,2%	78,8%	74,1%	80,5%	81,1%	75,2%	77%	79,4%			

Dari hasil observasi siklus II, peneliti memperoleh data bahwa tidak terjadi penurunan terhadap aktivitas belajar siswa perindividu. Hal ini terbukti dengan peningkatan angka persentase aktivitas siswa dari observasi proses pembelajaran

pada siklus II, seluruh siswa telah mencapai kategori kuat, bahkan mencapai kategori sangat kuat.

Sedangkan untuk masing-masing indikator aktivitas belajar siswa masih digunakan cara yang sama untuk menentukan angka persentase, yaitu dengan membagi jumlah skor indikator dari hasil observasi pada masing-masing indikator untuk seluruh siswa dibagi dengan jumlah skor maksimum indikator. Karena masing-masing indikator memiliki skor maksimum 5 dan siswa berjumlah 34 orang, maka jumlah skor maksimum untuk setiap indikator adalah 170.

Berdasarkan analisis tersebut, maka diperoleh sebuah kesimpulan bahwa seluruh indikator telah mencapai kategori kuat dengan persentase $\geq 70,5\%$ dan $> 80\%$ siswa telah mencapai kategori kuat dengan persentase 70,5%. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas.

Selama proses pembelajaran berlangsung indikator-indikator yang telah ditentukan dan diamati oleh pengamat sebagai berikut :

- (1) Wirnadi,S.Pd.i
- (2) Lukman,S.Pd.i
- (3) Tatik Aslawiyah, S.Pd.i

- (4) Pengawas penelitian : Bapak Zainuddin, S.Pdi selaku kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim.

C. Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data Aktivitas dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran baik tanpa penerapan maupun melalui penerapan pembelajaran tipe kancing gemerincing. Data yang diperoleh dari penyajian data kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase setiap siklusnya dapat dibaca pada tabel IV. 7 berikut disajikan data aktivitas sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran tipe kancing gemerincing.

TABEL IV.7
PERSENTASE AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA SELAMA
PROSES PEMBELAJARAN TANPA TINDAKAN DAN MELALUI
TINDAKAN

NO	Kode Siswa	Persentase Aktivitas Belajar Matematika Peserta Didik					
		Tanpa Tindakan		Melalui Tindakan			
				Siklus I		Siklus II	
		%	Ket	%	Ket	%	Ket
1	S1	60%	Cukup	62%	Kuat	74%	Kuat
2	S2	52%	Cukup	66%	Kuat	82%	Sangat Kuat
3	S3	48%	Cukup	58%	Cukup	86%	Sangat Kuat
4	S4	60%	Cukup	64%	Kuat	72%	Kuat
5	S5	46%	Cukup	46%	Cukup	84%	Sangat Kuat
6	S6	52%	Cukup	52%	Cukup	72%	Kuat
7	S7	60%	Cukup	70%	Kuat	70%	Kuat
8	S8	52%	Cukup	74%	Kuat	74%	Kuat
9	S9	34%	Lemah	48%	Cukup	88%	Sangat Kuat
10	S10	60%	Cukup	76%	Kuat	76%	Kuat
11	S11	20%	Lemah	80%	Kuat	80%	Kuat
12	S12	40%	Lemah	78%	Kuat	78%	Kuat
13	S13	60%	Cukup	60%	Cukup	92%	Sangat Kuat
14	S14	60%	Cukup	68%	Kuat	68%	Kuat
15	S15	46%	Cukup	72%	Kuat	72%	Kuat
16	S16	60%	Cukup	60%	Cukup	90%	Sangat Kuat
17	S17	40%	Lemah	64%	Kuat	72%	Kuat
18	S18	40%	Lemah	62%	Kuat	70%	Kuat
19	S19	46%	Cukup	46%	Cukup	94%	Sangat Kuat
20	S20	46%	Cukup	46%	Cukup	96%	Sangat Kuat
21	S21	36%	Lemah	68%	Kuat	76%	Kuat
22	S22	60%	Cukup	60%	Cukup	98%	Sangat Kuat
23	S23	60%	Cukup	64%	Kuat	70%	Kuat
24	S24	48%	Cukup	48%	Cukup	72%	Kuat
25	S25	48%	Cukup	48%	Cukup	76%	Kuat
26	S26	50%	Cukup	70%	Kuat	72%	Kuat
27	S27	46%	Cukup	46%	Cukup	86%	Sangat Kuat
28	S28	40%	Lemah	74%	Kuat	74%	Kuat
29	S29	60%	Cukup	60%	Cukup	88%	Sangat Kuat
30	S30	46%	Cukup	46%	Cukup	82%	Sangat Kuat
31	S31	38%	Lemah	68%	Kuat	70%	Kuat
32	S32	40%	Lemah	64%	Kuat	78%	Kuat
33	S33	60%	Cukup	60%	Cukup	90%	Sangat Kuat
34	S34	60%	Cukup	66%	Kuat	74%	Kuat

Peningkatan aktivitas juga terjadi pada masing-masing indikator setelah diterapkan tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran kooperatif.

Pada siklus I terdapat 1 indikator yang telah mencapai kategori kuat dengan

persentase $\geq 70,5\%$, yaitu indikator dengan persentase 80,5%, sedangkan indikator yang lainnya masih $< 70,5\%$, bahkan masih berkategori cukup. Pada siklus II semua indikator telah mencapai kategori kuat atau sangat kuat, dengan persentase $\geq 70,5\%$. Angka persentase untuk setiap indikatornya dapat dibaca pada tabel IV.8 berikut ini :

TABEL IV.8
PERSENTASE AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA SELAMA
PROSES PEMBELAJARAN PERINDIKATOR

NO	Indikator Aktivitas Siswa	Persentase Selama Proses Aktivitas Belajar Matematika Berlangsung					
		Tanpa Tindakan		Melalui Tindakan			
				Siklus I		Siklus II	
		%	Ket	%	Ket	%	Ket
1	Siswa tidak keluar kelas tanpa izin guru selama proses pembelajaran	71,7%	Kuat	80,5%	Kuat	87,6%	Sangat Kuat
2	Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru	52,3%	Lemah	64,1%	Kuat	77,6%	Kuat
3	Siswa tenang dalam mengikuti selama proses pembelajaran.	51,7%	Lemah	63,5%	Kuat	78,2%	Kuat
4	Siswa mengajukan pertanyaan pada guru tentang materi yang kurang dipahami	47%	Lemah	60,5%	Kuat	78,8%	Kuat
5	Siswa menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman-temannya	49,4%	Lemah	60%	Cukup	74,1%	Kuat
6	Siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru	45,8%	Lemah	58,8%	Cukup	80,5%	Kuat
7	Siswa mengemukakan pendapatnya pada proses pembelajaran	44,1%	Lemah	52,9%	Cukup	81,1%	Sangat Kuat
8	Siswa mencatat hasil kesimpulan materi yang disampaikan oleh guru	44,1%	Lemah	56,4%	Cukup	75,2%	Kuat
9	Siswa mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru tentang materi sebelumnya	44,1%	Lemah	55,8%	Cukup	77%	Kuat
10	Siswa dapat mempertahankan pendapatnya jika dia yakin akan kebenarannya	40,5%	Lemah	56,4%	Cukup	79,4%	Kuat
Rata-rata		49%	Lemah	60,8%	Cukup	78,9%	Kuat

TABEL IV.9
PERSENTASE AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA SELAMA
PROSES PEMBELAJARAN TANPA TINDAKAN DAN
MELALUI TINDAKAN

Kode Siswa	Tanpa Tindakan			Melalui Tindakan			Keterangan
	Jmlh	%	Ket	Jmlh	%	Ket	
S1	30	60%	Cukup	37	74%	Kuat	Meningkat
S2	26	52%	Cukup	41	82%	Sangat Kuat	Meningkat
S3	24	48%	Cukup	43	86%	Sangat Kuat	Meningkat
S4	30	60%	Cukup	36	72%	Kuat	Meningkat
S5	23	46%	Cukup	42	84%	Sangat Kuat	Meningkat
S6	26	52%	Cukup	36	72%	Kuat	Meningkat
S7	30	60%	Cukup	35	70%	Kuat	Meningkat
S8	26	52%	Cukup	37	74%	Kuat	Meningkat
S9	17	34%	Lemah	44	88%	Sangat Kuat	Meningkat
S10	30	60%	Cukup	38	76%	Kuat	Meningkat
S11	10	20%	Lemah	40	80%	Kuat	Meningkat
S12	20	40%	Lemah	39	78%	Kuat	Meningkat
S13	30	60%	Cukup	46	92%	Sangat Kuat	Meningkat
S14	30	60%	Cukup	34	68%	Kuat	Meningkat
S15	23	46%	Cukup	36	72%	Kuat	Meningkat
S16	30	60%	Cukup	45	90%	Sangat Kuat	Meningkat
S17	20	40%	Lemah	36	72%	Kuat	Meningkat
S18	20	40%	Lemah	35	70%	Kuat	Meningkat
S19	23	46%	Cukup	47	94%	Sangat Kuat	Meningkat
S20	23	46%	Cukup	48	96%	Sangat Kuat	Meningkat
S21	18	36%	Lemah	38	76%	Kuat	Meningkat
S22	30	60%	Cukup	49	98%	Sangat Kuat	Meningkat
S23	30	60%	Cukup	35	70%	Kuat	Meningkat
S24	24	48%	Cukup	36	72%	Kuat	Meningkat
S25	24	48%	Cukup	38	76%	Kuat	Meningkat
S26	25	50%	Cukup	36	72%	Kuat	Meningkat
S27	23	46%	Cukup	43	86%	Sangat Kuat	Meningkat
S28	20	40%	Lemah	37	74%	Kuat	Meningkat
S29	30	60%	Cukup	44	88%	Sangat Kuat	Meningkat
S30	23	46%	Cukup	41	82%	Sangat Kuat	Meningkat
S31	19	38%	Lemah	35	70%	Kuat	Meningkat
S32	20	40%	Lemah	39	78%	Kuat	Meningkat
S33	30	60%	Cukup	45	90%	Sangat Kuat	Meningkat
S34	30	60%	Cukup	37	74%	Kuat	Meningkat

Berdasarkan tabel IV.9 dapat dilihat bahwa aktivitas belajar matematika siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing lebih kuat, dari awal pertemuan tanpa tindakan sampai dengan melalui tindakan, nilai persentase indikatornya semakin meningkat.

Peneliti menghentikan penelitian karena target telah tercapai, yaitu $\geq 80\%$ siswa telah mencapai kategori kuat dengan persentase $\geq 70\%$. Sedangkan untuk masing-masing indikator aktivitas belajar matematika yang dilakukan oleh seluruh siswa juga telah tercapai kategori kuat dengan angka persentase $\geq 70,5\%$.

BAB.V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran melalui model kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkat, dimana aktivitas siswa ternyata sangat menonjol pada perilaku mengeluarkan pendapat sambil menyerahkan kancing serta membahas bahan pelajaran berpedoman pada buku pelajaran.
2. Hasil tindakan dari aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat mengembangkan keterampilan afektif dan psikomotorik yang dimilikinya, menjaga perhatian siswa agar tetap mengembangkan ide dan kemampuan intelektualnya, mempercepat pemahaman soal-soal, suasana kelas yang demokratis dan menyenangkan. Hal ini dapat dilihat hasil indikator aktivitas siswa pada siklus yang dilakukan sebanyak tiga kali, sebagai berikut:
 - a. Pertemuan awal tanpa penerapan dengan rata-rata aktivitas siswa 49%.
 - b. Siklus I dengan tindakan aktivitas siswa 60,9%.
 - c. Siklus II dengan tindakan aktivitas siswa 78,9%. Pada siklus kedua ini proses pembelajaran dihentikan karena target yang penulis inginkan telah tercapai.

Walaupun aktivitas belajar siswa telah menunjukkan peningkatan, namun demikian masih ada kelemahan-kelemahan diantaranya:

1. Siswa kurang disiplin pada perilaku secepatnya berkumpul di kelompok.
2. Pada pembelajaran kelompok terdapat juga siswa yang pasif dalam menjawab pertanyaan.
3. Siswa kurang memperhatikan kancing yang ada, dimana kancing yang diberikan tersebut kepada siswa hanya diberikan satu warna saja.
4. Masih banyak siswa yang tidak mau memperhatikan di dalam pembelajaran.

B. Saran

Melalui penulisan ini peneliti ingin mengajukan beberapa saran yang berhubungan penerapan pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran matematika, yaitu:

1. Untuk mempersingkat waktu dalam membentuk kelompok, sebaiknya guru yang menentukan anggota setiap kelompok terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung.
2. Guru sebaiknya, terlebih dahulu dalam pembagian kelompok seharusnya dimasukkan kelompok pintar, sedang dan lemah, agar kemampuan setiap anggota dalam proses belajar kelompok terlaksana dengan baik.
3. Sebaiknya sebelum kancing dibagikan terlebih dahulu guru sudah mewarnai kancing tersebut, agar menarik perhatian siswa untuk belajar.

4. Sebelum penerapan pembelajaran dimulai, guru memberikan agar tetap menjelaskan terlebih dahulu proses pelaksanaan tipe kancing gemerincing kepada siswa agar siswa lebih memahami tentang pembelajaran yang akan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Dewintari. Ivenie. 2002. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aprindo.
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. 2006. *Teknik Penyusunan Skripsi* . Pekanbaru: FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUSKA RIAU.
- Farida Hamid. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Apollo.
- Hartono 2004. *Analisis Butir Tes*. Yogyakarta: Aditiya Media.
- _____2004. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. LSFk2P.
- _____2004. *SPSS*. Yogyakarta: LSFk2P.
- _____2004. *Strategi Pembelajaran*. LSFk2P.
- Lina Marni. 2003. *Aktivitas Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Di kelas I₄ SLTPN Dayun. Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UNRI.
- Muslimin Ibrahim 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Press.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- M. Cholik Adinawan. Sugijono. 2006. *Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetya Irwan. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN.
- Rahman Maman 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: Ikip Press.
- Riduan. Skala. 2007. *Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara.

Sardiman A.M 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sukayati. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta:_Departemen Pendidikan Nasional.

Wasty Soemanto. 2001. *Pedoman Teknik Penulisan skripsi*. Jakarta: Bumi aksara.

_____ 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.